

ETIKA PENDIDIKAN KEDOKTERAN: KETELADANAN DALAM PROFESIONALISME

Bernadetha Nadeak
bena_beni@yahoo.com
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Jurnal ini memaparkan tentang etika Pendidikan Kedokteran: keteladanan dalam profesionalisme. Adapun tujuan dari jurnal ini untuk membahas etika pendidikan kedokteran yang menitikberatkan pada kompetensi capaian kurikulum pendidikan dokter di Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah Studi Pustaka dengan membaca buku-buku sumber yang berkaitan langsung dengan topik jurnal ini, dimana penulis menjadi *key instrument*. Pembahasan dari jurnal ini adalah pentingnya aspek etika, moral, norma, nilai serta profesionalisme dalam bidang kedokteran, maka sangatlah perlu untuk mengintegrasikan hal tersebut dalam kurikulum pendidikan kedokteran. Melalui pengintegrasian tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan dokter yang tidak saja kompeten dalam bidang keilmuannya, tetapi juga memiliki perilaku yang manusiawi yang menggambarkan keteladanan dalam menjalankan profesi seorang dokter.

Kata Kunci: *etika, moral, norma, nilai, profesionalisme, kurikulum, pendidikan kedokteran dan keteladanan*

ABSTRACT

This study presents a review on Medical Education Ethics: Modelling on Professionalism. The objective of this study was to review the ethich on medical education that focuses on competency attainment of medical education curriculum in Indonesia. It was conducted using library research where some books were read and reviewed in order to meet the purpose of this study, and the writer was the key instrument. The finding of this study is that ethics, morals, norms, values and professionalism in the field of medical are so important, that it is necessary to be integrated into the curriculum of medical education. Through the integration, it is expected to create graduates who are not only competent in their field knowledge, but also to have good behavior to be modelled in carrying out the profession of a doctor.

Keywords: *ethics, moral, norms, values, professionalism, curriculum, medical education, and model.*

PENDAHULUAN

Dokter merupakan satu profesi yang pekerjaan dan kegiatannya berhubungan langsung dengan manusia sebagai lawan interaksinya. Seorang dokter yang profesional dituntut untuk mengenal dan mengetahui segala hal yang berkaitan dengan manusia, baik manusia sebagai individu maupun manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, seorang calon dokter atau dokter memerlukan pengetahuan tentang cara menangani manusia tersebut dari segala sudut pandang, sejak mulai konsepsi, sampai pada masa tua bahkan sampai akhir dari hidupnya.

Dalam penanganan manusia sebagai pasien yang dalam hal ini bukan saja dalam hal fisik tetapi juga

emosi atau perasaan yang sering lebih menjadi penyebab seseorang merasa lebih sakit dari sakit fisiknya. Penanganan yang holistik dari sisi keilmuan tentang penyakit dan pendekatan secara emosi dengan penerapan melalui pendekatan moral, nilai-nilai, etika profesionalismenya diharapkan dapat membantu percepatan penyembuhan pasiennya.

Berangkat dari hal tersebut maka dirasakan sangat perlu seorang calon dokter sejak memasuki dunia pendidikan dokter bukan saja mendapat keilmuan tentang pendidikan kedokterannya tetapi juga diberikan pembelajaran tentang etika, moral, norma, nilai-nilai profesional dokter dalam menangani pasiennya secara holistik melalui pendekatan moral, nilai-nilai, etika sehingga nantinya kelak menjadi

dokter yang beretika dan memiliki keteladanan dalam profesionalisme.

Kedua pengetahuan tersebut harus terintegrasi di dalam kurikulum pendidikan dokter berbasis kompetensi yang kemudian diturunkan dalam modul-modul pembelajaran sebagai kesatuan berbagai mata kuliah. Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan lulusannya nanti menjadi seorang dokter yang tidak saja kompeten di dalam bidang keilmuannya, tetapi juga memiliki perilaku yang manusiawi, memperlakukan pasiennya seperti dirinya sendiri ingin di perlakukan. Tentunya perilaku ini tidak akan muncul tanpa adanya pengetahuan tentang apa dan bagaimana sebenarnya sifat manusiawi tersebut. Pola kurikulum pendidikan dokter berbasis kompetensi dan terintegrasi diyakini mampu untuk mengajarkan tentang etika dan profesional dokter sejak awal mahasiswa menginjak pendidikannya sebagai seorang calon dokter.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan pendidikan berbasis luaran (*outcome*), artinya kompetensi yang ada berawal dari luaran yang diharapkan oleh masyarakat. Salah satu kompetensi yang harus dipunyai seorang dokter adalah area etika, moral, mediko legal dan profesionalisme. Area ini didesain untuk memfasilitasi tanggung jawab, perilaku, keterampilan dan pengembangan profesi yang dibutuhkan mahasiswa kedokteran untuk nantinya menjalani praktek di klinik atau di rumah sakit. Pembelajaran etik dan profesionalis merupakan komponen penting dalam pendidikan kedokteran, yang secara empirik masih sedikit informasi di dalam kurikulum. Dahulu materi etika dan hukum kedokteran diselenggarakan dalam bentuk mata kuliah. Metode pembelajaran yang digunakan hanya satu yaitu dalam bentuk perkuliahan yang sebagian besar berisi pengetahuan sedangkan sikap merupakan *hidden curriculum*. Sedangkan sinkronisasi antara *knowledge* dan sikap belum di kemas dengan baik. Sehingga dalam mengevaluasinya masih memakai penilaian pengetahuan tanpa penilaian sikap. Di dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) penerapannya memakai strategi pendekatan Problem Based Learning (PBL) dimana materi pembelajaran di desain sehingga nampak adanya suatu masalah yang di

dalamnya mewakili kedua hal tersebut, selanjutnya mahasiswa melakukan identifikasi masalah dan pemecahannya dilihat dari sisi mempunyai etik dan profesionalisme.

Etika, moral, norma mempunyai pengertian yang hampir sama, yaitu tentang nilai dan norma untuk mengatur perilaku seseorang dan mengacu pada hukum yang berlaku pada masyarakat. Penerapan etika dan moral sesungguhnya terdapat di semua bidang kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan kedokteran.

Di lingkungan pendidikan kita mengenal adanya pendidikan etika dan etika pendidikan. Kedua hal tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Pendidikan etika merupakan suatu upaya mengajarkan dan mendidik mahasiswa tentang etika, sedangkan etika pendidikan merupakan pola kehidupan di lingkungan pendidikan yang dilaksanakan secara etis berdasarkan etika, nilai, norma, dan moral yang berlaku di lingkungan tersebut. Pendidikan etika dapat berlangsung formal maupun informal, dalam pendidikan etika secara formal, mahasiswa diajarkan tentang etika yang dimasukkan dalam kurikulum, yaitu di dalam suatu mata kuliah atau modul, misalnya dalam modul bioetik, profesionalisme dan etika kedokteran. Selain itu juga dapat diintegrasikan ke dalam setiap modul dalam pendidikan dokter mulai baik tahap dasar sampai ke klinis. Sedangkan secara informal, etika dapat diajarkan kepada mahasiswa melalui implementasi unsur-unsur etika yang telah terintegrasi dalam kurikulum ke dalam setiap kegiatan belajar mengajar selama pendidikan. Dalam hal ini, dosen sangat berperan penting untuk menanamkan unsur-unsur etika tersebut. Menurut Paice, dkk (2002) bahwa para staf pengajar sebagai teladan (*role model*) yang melaksanakan unsur-unsur etika merupakan salah satu cara pendidikan secara informal kepada mahasiswa. Lebih lanjut lagi Butarbutar (2009) mengatakan bahwa pendidikan informal tentang etika berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran etika karena dosen sering menjadi panutan mahasiswa dalam tingkah laku dan pemikiran. Seperti juga yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik asli Indonesia, melalui semboyannya *ing ngarso sung tulodo*, yaitu seorang pendidik harus

berada di depan untuk menjadi teladan (Nursyasmu, 2009). Di dalam pendidikan dokter, dosen yang menjadi teladan (*role model*) yang baik, berperan penting dalam menghasilkan dokter yang baik (Paice, dkk. 2002).

Dalam perannya sebagai *role model*, maka dosen perlu mengacu pada etika yang berlaku di lingkungan pendidikan tempat dia bekerja. Hal inilah yang dipahami sebagai etika pendidikan, yaitu sifat dan perilaku beretika yang diimplementasikan oleh para akademisi dalam melaksanakan hak dan kewajibannya di lingkungan pendidikan. Khusus di lingkungan pendidikan kedokteran, para dosen memiliki profesi ganda, yaitu sebagai pengajar dan sebagai dokter. Unsur-unsur etika tidak dapat terlepas dari kehidupan profesionalisme kedua profesi ini. Sebagai dosen, diperlukan profesionalisme sebagai pengajar, dan sebagai dokter dibutuhkan profesionalisme seorang dokter. Sehingga dosen yang berlatar belakang dokter harus menjaga keprofesionalisme didalam pengajarannya.

Etika merupakan satu hal penting dalam kehidupan. Penerapan etika melingkupi seluruh bidang kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang yang beretika tapi tidak berpendidikan, jauh lebih terhormat daripada orang berpendidikan tapi tidak beretika. Etika adalah hal paling mendasar dalam pendidikan. Etika pendidikan merupakan fondasi bagi ilmu pengetahuan, penelitian, dan pelayanan.

Etika merupakan istilah dari bahasa Yunani yaitu 'ethos' yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika memiliki arti: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan 3) Asas perilaku yang menjadi pedoman. Pada definisi pertama etika dimaksudkan sebagai suatu disiplin ilmu (Sugono, dkk. 2008). Pada definisi kedua etika yang dimaksud adalah kode etik. Sementara definisi ketiga mirip dengan definisi moral. Etika yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah etika pada definisi yang kedua.

Sugono, dkk. (2008) mendefinisikan etika sebagai ajaran tentang baik dan buruk mengenai hak dan kewajiban moral. Dalam sistematika filsafat, etika

adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Dengan demikian etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan pergaulan manusia, etika ini kemudian dibuat dalam bentuk aturan (kode) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa di fungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika dapat merupakan refleksi untuk pengendalian diri (*self control*).

Pellegrino (2006) mengatakan bahwa moral merupakan; a) hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma, b) saran untuk mengukur benar tidaknya tindakan manusia, c) kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan (Harden & Crosby, 2000), d) pandangan tentang baik dan buruk benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan manusia.

Sedangkan norma merupakan ukuran, pedoman, aturan, atau kaidah yang menjadi dasar pertimbangan dan penilaian yang mengandung sanksi dan penguatan. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang atau bersifat relatif, berbeda-beda (tidak ada nilai yang universal yang dapat diterapkan pada semua orang disegala waktu.

Profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan atau suatu rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu "profesi". Profesionalisme mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber penghidupan. Dalam profesionalisme mengandung unsur keahlian, kecakapan tekhnik, kematangan etik, unsur akal dan unsur moral.

Semuanya itu merupakan kebulatan dalam unsur kepemimpinan. Dengan demikian, jika berbicara tentang profesionalisme tidak dapat dilepaskan juga dari masalah kepemimpinan dalam arti yang luas. Beberapa ciri profesionalisme antara lain: a) profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil (*perfect Result*) sehingga kita selalu dituntut untuk selalu mencari peningkatan mutu, b) profesionalisme membutuhkan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan, c) profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai, d) profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh "keadaan terpaksa" atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup, dan e) profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga terjaga efektifitas kerja yang tinggi (Corey & Corey, 2007).

Dalam kehidupan sehari-hari istilah etika dan moral memiliki arti yang serupa dan sulit dibedakan. Moral merupakan suatu aturan (norma) atau prinsip hidup yang membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Moral sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut masyarakat, baik nilai universal, nilai agama, adat, ideologi, dan sebagainya. Pengertian moral lebih kepada penilaian perbuatan yang dilakukan, baik atau buruk (Nicholls, 2002).

Etika lebih mengarah pada sistem nilai yang berlaku dan mempelajari bagaimana hakikat dan penerapan kaidah moral tersebut. Etika berfungsi untuk memberi penilaian kritis dan rasional atas perbedaan nilai-nilai moral yang ada, benar atau salah. Contoh sederhana untuk membedakannya, membunuh adalah moral yang buruk, sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat. Pelakunya dikatakan bermoral buruk atau tidak bermoral. Namun bagaimana hakikat dari aturan tentang membunuh, keputusan benar atau salah, dan bagaimana penerapan aturannya dipelajari dan diatur melalui etika. Seorang eksekutor terpidana mati tidak dapat dikatakan tidak bermoral, meskipun sama-sama membunuh. Hal ini disebabkan adanya etika (aturan) yang membenarkan dan "mengizinkannya" untuk melakukan hal itu.

Keteladanan dosen dalam profesionalismenya merupakan yang sangat penting, seorang dosen untuk menjadi teladan, yaitu dosen sebagai pendidik sebaiknya dapat menunjukkan dan mencontohkan hal-hal yang harus dipelajari oleh peserta didik (Caldicott & Danis, 2009) Mereka tidak hanya belajar dari yang dikatakan oleh dosennya saja tetapi juga dari kehidupan sehari-hari dosen tersebut dalam mengajar, apakah unsur-unsur etika dalam melaksanakan profesionalisme sudah terwujud dalam aktifitas sehari-hari seorang dosen sebagai pendidik atau belum. Etika dalam suatu organisasi merupakan suatu sistem nilai. Sistem ini berisi rentang nilai yang dianggap penting serta menjadi standar dan panduan yang mengarahkan sikap/perilaku seseorang. Perilaku personal yang dianggap menyalahi nilai yang dianut akan menjadi sorotan orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut. Dalam etika pendidikan terdapat nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku dalam praktik pendidikan, di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai panduan yang mengarahkan sikap/perilaku seseorang dalam praktik pendidikan.

Berbicara tentang nilai dalam etika pendidikan tidak lepas dari pembahasan tentang integritas akademik. Integritas akademik merupakan nilai fundamental dalam pengajaran, pembelajaran, dan ilmu pengetahuan. Adanya integritas akademik menunjukkan sebuah komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai fundamental tersebut meskipun ketika berhadapan dengan situasi yang buruk. Nilai-nilai fundamental tersebut meliputi a) kejujuran (*honesty*): Kejujuran merupakan prasyarat bagi nilai fundamental lainnya. Kejujuran adalah landasan dalam pengajaran, pembelajaran, penelitian, dan pelayanan. Kejujuran ini dimulai dari diri sendiri dan berkembang ke orang lain., b) kepercayaan (*trust*): Kepercayaan merupakan respon terhadap kejujuran. Seseorang apabila selalu berbuat jujur akan mudah mendapatkan kepercayaan. Kepercayaan ini dapat ditingkatkan dengan adanya peraturan akademik. Hanya dengan memberikan kepercayaan kita dapat memercayai orang lain, bekerja sama, berbagi informasi dan ide, serta memercayai nilai sosial dan arti penting pengetahuan., c) keadilan (*fairness*): Keadilan adalah tanggung jawab

seluruh sivitas akademik dan semuanya memiliki peran dalam menjamin keadilan. Kesalahan seseorang tidak boleh menjadi dalih untuk kesalahan orang lain. Kesalahan pribadi tetap dinilai sebagai kesalahan pribadi. Tidak ada rasionalisasi semuanya bersalah bila ada anggota yang berbuat salah. Kesalahan orang lain bila ada yang melihat namun tidak mengingatkan dinilai sebagai kesalahan yang lain lagi. d) rasa hormat (*respect*): Komunitas akademis mesti menghormati dan menghargai berbagai macam opini dan ide yang dikemukakan anggotanya dalam partisipasi pada proses pembelajaran. Semua orang harus menunjukkan rasa hormat terhadap karya orang lain dengan cara mengidentifikasi dan menyebutkan referensi yang benar, serta mengakuinya sebagai “pinjaman intelektual” yang mereka dapat melalui referensi tersebut., dan e) tanggung jawab (*responsibility*): Seluruh komponen di institusi pendidikan memiliki tanggung jawab melaksanakan tugasnya, nilai-nilai fundamental, dan tridharma perguruan tinggi. Bertanggung jawab artinya menentukan dan mengambil sikap terhadap kesalahan, meskipun ada tekanan dari teman sebaya, ketakutan, loyalitas, atau belas kasih.

PEMBAHASAN

Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Kristen Indonesia mempunyai pedoman pelaksanaan kode etik bagi seluruh sivitas akademiknya. Dalam pedoman ini dapat dilihat bahwa seorang dosen sebagai pendidik memiliki beberapa tanggung jawab sesuai dengan etika pendidikan, yaitu; a) tanggungjawab sebagai pendidik, b) tanggungjawab sebagai peneliti, c) tanggungjawab sebagai sejawat, d) tanggung jawab mengembangkan pengabdian kepada masyarakat, e) tanggungjawab sebagai anggota lembaga akademis, f) tanggungjawab sebagai anggota profesi kedokteran, g) tanggungjawab sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan beberapa tanggung jawab dapat diuraikan ciri-ciri profesionalisme yang perlu diimplementasikan oleh para akademisi sebagai teladan bagi seluruh civitas akademiknya seperti: dosen sebagai pendidik harus melayani masyarakat dalam bidang pendidikan dan profesi dokter, memberikan layanan yang memuaskan masyarakat

dengan meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya sehingga dapat memenuhi permintaan masyarakat dengan baik. Sementara keinginan dan permintaan masyarakat sangat dinamis dan berkembang sesuai dengan pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi. Menjaga dan meningkatkan profesionalisme, dalam tugas sebagai seorang pengajar maupun pelayanan masyarakat adalah hal yang mutlak.

Para pendidik haruslah tetap menjadi pelajar, yaitu sebagai sarjana mereka akan terus belajar kemudian secara serius dan berkelanjutan selalu terhubung dengan dunia intelektual yang luas. Seorang pendidik dituntut untuk selalu menambah dan memperbaharui pengetahuan dan ketrampilannya agar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman. Hal ini karena yang dihadapi adalah peserta didik yang sedang berkembang dengan segala dinamikanya yang memerlukan pemahaman dan kearifan dalam bertindak dan menanganinya. Pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

Dalam membimbing anak didik, Ki Hajar Dewantara mengemukakan tiga kalimat yang terkenal yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Dari ketiga kalimat tersebut, etika pendidik terhadap peserta didik tercermin. Pertama, pendidik hendaknya memberi contoh yang baik bagi anak didiknya. Pengajar harus menjadi contoh nyata bagi anak didiknya. Semua tingkah laku pengajar hendaknya jadi teladan. Menurut Nurzaman, keteladanan seorang guru merupakan perwujudan realisasi kegiatan belajar mengejar, serta menanamkan sikap kepercayaan terhadap siswa. Kedua, pendidik harus dapat mempengaruhi dan mengendalikan anak didiknya. Dalam hal ini, perilaku dan pribadi pengajar akan menjadi instrumen ampuh untuk mengubah perilaku peserta didik. Ketiga, hendaknya pendidik menghargai potensi yang ada dalam keberagaman siswa. Dalam keberagaman itu maka pendidik harus bisa memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk berkembang dan

membantu mereka mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Prinsip manusia seutuhnya akan memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani. Pendidik dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektualnya saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya yang sesuai dengan hakikat pendidikan. Ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Untuk itulah pendidikan tentang etika juga perlu ditanamkan kepada para peserta didik di sepanjang pendidikannya.

Secara khusus di lingkungan pendidikan kedokteran disimpulkan butir-butir atribut yang harus dimiliki oleh seorang dosen dalam memelihara profesionalismenya, yaitu: a) semangat terhadap bidangnya, b) komitmen terhadap tugasnya untuk belajar dan mengajar, c) peka dan tanggap terhadap kebutuhan pendidikan mahasiswa, d) mampu mengembangkan sifat dan nilai-nilai profesionalisme yang diharapkan, e) memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip pendidikan seperti yang diterapkan dalam kedokteran, e) pemahaman terhadap metode penelitian, f) keterampilan dalam praktik mengajar, g) kemauan mengembangkan diri sebagai pengajar dan dokter, h) komitmen untuk memeriksa dan meninjau kembali pengajarannya, i) kemampuan menggunakan penilaian formatif demi keuntungan mahasiswanya, j) kemampuan melaksanakan telaah formal terhadap kemajuan mahasiswa dan penampilan mereka sebagai dokter praktik

Penerapan profesionalisme di Lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia adalah bahwa tiap para akademisi di Fakultas Kedokteran UKI mampu mewujudkan penerpaan etika, dimana sedang berperan sebagai pengajar, peneliti maupun klinisi.

Adapun penerapan prinsip etika dalam pendidikan kedokteran yang perlu ditekankan adalah: a) bertanggungjawab terhadap bidang ilmu, b) toleran, dan keadilan yang merata dalam bersikap dan

bertindak, c) saling menghargai sesama sejawat dan mahasiswa, d) penguasaan diri, e) pengembangan profesi/standar mutu layanan, f) bertanggung jawab, g) terbuka (*Open-minded*), h) jujur, i) memandang mahasiswa sebagai mitra, j) tidak membedakan mahasiswa, k) menyadari peran dosen sebagai pengajar dan pendidik, dan l) dapat menciptakan suasana akademik yang kondusif

Ciri-ciri profesionalisme di atas juga perlu diajarkan kepada mahasiswa sejak awal dan selama pendidikannya, dengan cara mengintegrasikan pendidikan etika keseluruhan modul dalam kurikulum pendidikan dokter berbasis kompetensi mulai dari tahap dasar sampai klinis. Prinsip-prinsip etika tersebut disesuaikan dengan sasaran pembelajaran yang ingin dituju di setiap modul dalam rangka pencapaian area kompetensi ke tujuh, yaitu etika, moral, dan profesionalisme dalam praktik sebagai dokter. Mahasiswa juga perlu dilatih untuk mengimplementasikan unsur-unsur etika dan moral di dalam setiap kegiatan belajarnya, sehingga mereka akan terbiasa untuk bertingkah laku etis dalam profesinya kelak sebagai dokter yang baik.

KESIMPULAN

Etika, moral dan profesionalisme merupakan hal yang saling berkaitan erat dengan pelayanan kesehatan di masyarakat dengan baik, termasuk di lingkungan pendidikan kedokteran. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam etika, moral, dan profesionalisme pendidikan kedokteran perlu diwujudkan dalam kehidupan para akademisi di Fakultas Kedokteran terlebih dahulu. Keteladanan dalam etika, moral, dan profesionalisme perlu menjadi bagian dalam setiap aktivitas dosen kedokteran yang berprofesi sebagai pendidik, peneliti, maupun klinisi. Pendidikan etika kepada mahasiswa dilaksanakan dengan menanamkan sejak dini prinsip-prinsip etika ke dalam kurikulum pendidikan dokter berbasis kompetensi dan diintegrasikan keseluruhan modul untuk membiasakan mereka bersikap sesuai dengan etika, moral dan profesionalisme seorang dokter.

ACUAN PUSTAKA

- Butarbutar, TB. (2009). *Etika dan moral dalam pembelajaran*. Dipresentasikan pada pelatihan *Applied Approach*. Manado.
- Caldicott, C.V & Danis M. (2009). *Medical ethics contributes to clinical management: Teaching medical students to engage patients as moral agents*. *Medical Education*;43:283-9
- Corey, G. & Corey MS, Callanan P. (2007). *Issues and ethics in the helping professions*. 7th Ed. Thomson Brooks/Cole.
- Harden, R. M, & Crosby J. R. (2000). *The good teacher is more than a lecturer- the twelve roles of the teacher*. *Medical Teacher*, 22(4): pp. 334-337
- Nicholls, G. (2002). *Developing teaching and learning in higher education*. London: Routledge Falmer; pp. 158-160.
- Nursyasmy. *Etika profesional dalam pendidikan*. Diakses 14 November 2009 dari <http://www.tugaskuliah.info/2009/06/etika-profesional-dalam-pendidikan.html>.
- Paice E, Heard S, Moss F. (2002). *How important are role models in making good doctors?* *BMJ*;325: pp. 707,709.
- Pellegrino, ED. (2006). *Toward a reconstruction of medical morality*. *The American Journal of Bioethics*;6(2):65-71
- Sugono, dkk (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional: Pusat Bahasa.